

Habib dalam Pemaknaan Generasi Milenial eks-Simpatisan Front Pembela Islam Pasuruan

Ja'far
STAI Al-Yasini Pasuruan
Sbgjakfar86@gmail.com

| | | |
|--|--|---|
| Accepted: March 30 th 2024 | Reviewed: April 30 th 2024 | Published: May 30 th 2024 |
|--|--|---|

Abstract: *This study focuses on the interpretation of the term "Habib" by the millennial ex-supporters of the Islamic Defenders Front (FPI) in Pasuruan. The research is motivated by the position of "Habib" as a charismatic figure. They occupy a central role, as they are seen as "multipliers" who can create discourse in society, particularly in religious matters. Theologically, the special status of a Habib can be justified through the doctrine of lineage continuity with the Prophet Muhammad. However, in reality, support for one Habib does not necessarily correlate with support for another. This is demonstrated by the millennial ex-supporters of FPI in Pasuruan. The study identifies three typologies regarding their interpretation of Habib. The first group considers Habib to be a noble person who should not be criticized. The second views Habib as an ordinary human being with the potential for fault. The third group sees the difference not in the issue of lineage (Habib), but in the level of piety.*

Keywords: *Habib, Millennial Generation, FPI Pasuruan*

Abstrak: *Penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan para generasi milenial eks simpatisan FPI Pasuruan terhadap makna habib. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh posisi habib sebagai tokoh kharismatik. Mereka menempati peran sentral, sebab mereka ditempatkan sebagai "multiplayer" yang dapat menciptakan wacana pada masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Tentu secara teologis, keistimewaan seorang habib dapat dijustifikasi melalui doktrin kebersambungan nasab dengan Nabi Muhammad. Namun dalam tataran realitasnya, dukungan terhadap seorang habib tertentu tidak berbanding lurus dengan dukungan terhadap habib yang lain. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh para generasi milenial eks simpatisan FPI Pasuruan. Penelitian ini menghasilkan tiga tipologi terkait pemaknaan mereka terhadap habib. Pertama, adalah kelompok yang menganggap habib sebagai orang mulia yang tidak boleh dikritik. Kedua, habib sebagai manusia biasa yang memiliki potensi bersalah. Kelompok ketiga, menilai titik perbedaan bukan pada persoalan nasab (habib) melainkan pada sisi ketakwaan.*

Kata Kunci: *Habib, Generasi Milenial, FPI Pasuruan*

PENDAHULUAN

Secara sosiologis, otoritas karismatik yang dimiliki oleh seorang pemimpin menempati peran yang sangat sentral, sebab mereka ditempatkan sebagai "multiplayer" yang dapat menciptakan wacana pada masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Posisi demikian, dalam pengamatan Hiroko Horikoshi ditempati oleh para ulama yang memang memiliki kharisma tersendiri, ditandai –salah satunya –dengan kekuatan luar biasa yang disebut dengan *kesakten*.¹

Melalui legitimasi sosial di atas, tentu saja di samping legitimasi teologis, habib yang dipandang memiliki kebersambungan nasab dengan Nabi Muhammad² dapat ditempatkan pada posisi yang disebut sebagai individu dengan otoritas karismatik yang dimilikinya. Tentu saja, dengan narasi demikian, habib dapat menjelma menjadi "multiplayer" yang dapat berperan menghadirkan wacana di dalam kehidupan masyarakat baik dalam konteks keagamaan bahkan dalam kaitannya dengan aspek politik.³

¹ Kodiran, "Kebudayaan Jawa", dalam, Koentjaraningrat, dkk., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1980), 340.

² Muhammad Abduh Yamani, 'Allimu Awladakum Mahabbata Ali Bayt al-Nabi (Makkah: Dar al-Qiblat, 1991), 15.

³ Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 134.

Atas dasar itulah, penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan para generasi milenial eks simpatisan FPI Pasuruan terhadap makna dan peran habib. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh posisi habib sebagai tokoh kharismatik. Mereka menempati peran sentral, sebab mereka ditempatkan sebagai “multiplayer” yang dapat menciptakan wacana pada masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Tentu secara teologis, keistimewaan seorang habib dapat dijustifikasi melalui doktrin kebersambungan nasab dengan Nabi Muhammad. Namun dalam tataran realitasnya, dukungan terhadap seorang habib tertentu tidak berbanding lurus dengan dukungan terhadap habib yang lain. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh para generasi milenial eks simpatisan FPI Pasuruan.

Merujuk pada telaah literatur, sebenarnya kajian ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sekalipun tidak persis sama dengan fokus yang dikaji dalam penelitian ini. Kajian yang dimaksudkan antara lain adalah kajian tentang fenomena habaib dan gerakan FPI telah dikaji oleh para peneliti. Sebut saja kajian yang dilakukan oleh M. Albar Robbani, dkk. Mereka mengkaji peran sosial habib dalam komunitas Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus (*case study*), Robbani menghasilkan satu kesimpulan bahwa peran sebagai makelar budaya (*cultural broker*), dakwah (transfer ilmu keagamaan) dan peran sebagai konselor.⁴

Sementara terkait dengan strategi yang dilakukan oleh tokoh habib dalam membangun loyalitas para jamaahnya adalah dengan cara indoktrinasi; penggunaan gelar (status) habib; mengemas kajian ceramah yang menarik dan aplikatif; pemberian berbagai suguhan dan doorprize, serta melalui pembentukan sistem (jaringan) keulamaan dan kekerabatan diantara para habaib.⁵

Kajian senada juga dilakukan oleh Dedy Susanto. Ia mengkaji strategi dakwah komunitas habaib di Kampung Melayu Semarang. Dalam kesimpulannya, Susanto menyatakan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh komunitas tersebut adalah tradisi lisan dengan pendekatan adaptif yang berasaskan pada keselarasan dengan kondisi sosiologis dan psikologis. Strategi dakwah yang demikian ini –lanjut Susanto –mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Antusiasme masyarakat ditunjukkan tidak hanya dengan hadirnya ke majelis pengajian yang diasuh langsung oleh Habib Abu Bakar al-Athos, melainkan juga ditunjukkan dengan sikap antusiasme dalam membantu persiapan pelaksanaan pengajian.⁶

Dua kajian di atas secara gamblang mengungkap tentang peran sosial habaib berikut strategi dakwah yang dilakukannya di dalam menumbuhkan loyalitas bagi para jamaahnya. Namun demikian, dua kajian di atas masih belum melangkah pada pelacakan terhadap aspek

⁴ M. Albar Robbani, dkk., “Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2 (12), 2018, 211-222.

⁵ Ibid.

⁶ Dedy Susanto, “Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang”, *Dimas Vol. 14 No. 1 Tahun 2016*, 183.

“dunia pemahaman subyek” menyangkut motivasi dan “dunia makna” yang menjadi basis tindakan rasionalnya sebagaimana dikenal di dalam teori fenomenologi.

Satu kajian yang berhasil mengungkap pengalaman individu pecinta para habaib dilakukan oleh Syamsul Rijal dengan menggunakan perpaduan antara analisis struktural dan kultural. Salah satu persoalan yang diangkat dalam kajiannya itu adalah terkait dengan daya tarik apa sesungguhnya yang melekat pada seorang habaib dan majelisnya sehingga ia digandrungi oleh kalangan anak muda urban. Kaitannya dengan persoalan ini, Rijal mengungkapkan bahwa daya tarik yang melekat pada dakwah seorang habib, seperti habib Mundzir dan Majelis Rasulullahnya, diakui oleh para jamaahnya disebabkan oleh kelembutan hati dari yang bersangkutan sehingga dengan sendirinya menimbulkan rasa simpatik.⁷

Beberapa kajian yang telah disebutkan, tidak menampakkan fokus kajian terhadap pemaknaan para generasi milenial, khususnya eks-simpatian FPI Pasuruan seperti yang menjadi objek telaah dalam kajian ini. Oleh karena itu, artikel ini memiliki perbedaan substansial, dan tentu pula secara metodologis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasuruan dengan subyek penelitian adalah para eks simpatian FPI Pasuruan. Dijadikannya Pasuruan sebagai lokus dan eks simpatian FPI sebagai subyek dalam penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa secara kultural, masyarakat Pasuruan masih lekat dengan budaya santri yang bersifat paternalistik. Dalam budaya demikian, seorang tokoh ulama, termasuk para habaib ditempatkan sebagai panutan yang harus dihormati.

Dengan demikian, semakin kental budaya paternalistik ini melekat, maka semakin kuat pembelaan terhadap tokoh yang diidolakannya. Hal ini terlihat dari beberapa rentetan kasus hukum yang menjerat eks simpatian FPI Pasuruan terkait dengan “ancaman” terhadap oknum yang dianggap melecehkan seorang habib sebagai tokoh panutannya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan multidisipliner yang mencoba memotret satu objek kajian dari sudut pandang beragam keilmuan yang relevan.⁸ Dalam hal ini, makna dan peran habib serta implikasinya terhadap ekspresi keberagamaan eks simpatian FPI Pasuruan yang menjadi objek telaah dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan teologis dan sosiologis.

Pendekatan teologis dimaksudkan untuk menganalisis doktrin-doktrin keagamaan yang terdogmatisasi yang mendasari dunia *verstehen* eks simpatian FPI tentang makna dan peran habib, sementara pendekatan sosiologis dengan teori fenomenologi yang digunakan adalah

⁷ Syamsul Rijal, “Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota”, Jurnal AFKARUNA, Vol. 14 No. 2 Desember 2018, DOI 10.18196/AIJIS.2018.0086.166-189.

⁸ Khoirun Niam dan Masdar Hilmy, *Kajian Islam Multidisipliner* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020), 29.

dalam rangka memberikan penjelasan tentang alur makna yang dibangun oleh para eks simpatisan FPI Pasuruan tentang makna dan peran habib sebagai tokoh kharismatik berikut implikasinya terhadap ekspresi keberagamaannya.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Pemilihan ini erat kaitannya dengan tujuan penelitian ini yang berupaya untuk menggambarkan realitas yang diteliti baik berupa sikap, opini dan perilaku secara apa adanya.⁹ Melalui penelitian kualitatif ini, sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui secara emik dan menggambarkan secara detail dunia pemaknaan yang dibangun oleh para eks simpatisan FPI Pasuruan tentang seorang habib, termasuk peran yang dimainkannya sebagai tokoh kharismatik maupun implikasinya terhadap ekspresi keberagaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bingkai Teologis-Sosiologis Habib sebagai *Charismatic Authority*

Istilah habib merupakan gelar yang disematkan terhadap keturunan Nabi Muhammad dari jalur putri beliau, yakni Sayyidah Fatimah dan Sayyidina Ali yang kemudian melahirkan dua keturunan yakni Hasan dan Husein. Secara umum, keturunan Sayyidina Hasan disebut syarif yang secara kebahasaan berarti orang terhormat atau keturunan orang-orang mulia, sementara keturunan Sayyidina Husein disebut sayyid, yang kadangkala secara kebahasaan dianggap sinonim dengan kata syarif.¹⁰ Penyebutan keturunan Hasan dengan syarif diduga kuat disebabkan oleh fakta sejarah di mana Hasan dibaiat sebagai khalifah setelah meninggalnya Ali Ibn Abi Thalib, dan saat itu istilah syarif memang dilekatkan kepada seseorang yang menggantikan kepemimpinan pendahulunya, atau juga kepada mereka yang tergolong sebagai keturunan orang terhormat.¹¹

Menurut penjelasan Ketua Umum Rabithah Alawiyah, Habib Zen Umar bin Smith, sejak abad ketiga sampai abad ketujuh Hijriyah, keturunan dari keduanya selalu dipanggil dengan sebutan imam disebabkan oleh ketokohan mereka di dalam bidang agama, hal ini dimulai sejak masa Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir yang berhijrah dari Irak ke Hadhramaut, Yaman hingga masa Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawy yang dikenal dengan sebutan *Al-Ustadhul A'dham* (Guru Agung). Generasi berikutnya dipanggil dengan sebutan syaikh yang artinya guru, seperti Syaikh Abubakar bin Salim, seorang wali besar di zamannya, dan setelah era itu barulah muncul panggilan habib yang diawali oleh Al-Habib Umar bin Abdurahman Al-Atthas.¹²

⁹ C. R. Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International, 2004), 5.

¹⁰ Khalid Ibn Ahmad, *Dirasat fi Ahl al-Bayt al-Nabawi* (Makkah: Maktabah al-Asadi, 2009), 72-4.

¹¹ Yamani, *'Allimu Awladakum*, 28.

¹² <https://muslim.okezone.com/read/2020/05/20/614/2217026/heboh-habib-bahar-bin-smith-apa-beda-habib-syarif-dan-syarifah>

Dengan demikian, sebutan *habib* sebenarnya merupakan suatu panggilan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada para ulama atau orang yang masih memiliki *nasab* (keturunan) dengan Nabi Muhammad SAW. Julukan kyai atau ajengan pada hakekatnya juga merupakan sebuah gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu di bidang agama Islam. Hanya saja, dalam tataran realitasnya, mereka dibedakan antara ulama yang memiliki kebersambungan nasab dengan baginda Nabi dan mereka yang disebut sebagai *ajami*, artinya para ulama yang tidak memiliki kebersambungan nasab dengan Nabi.¹³

Adapun kedatangan mereka ke Nusantara, menurut catatan Van den Berg, tidak bisa dilepaskan dari sejarah kedatangan orang-orang Hadramaut (Hadrami). Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dan negara-negara di sekitarnya memiliki hubungan erat dengan sejarah Al-Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir dan keturunannya. Sementara Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir (820-924 M) merupakan keturunan dari Ali bin Abi Thalib yang melakukan migrasi dari Bashrah ke Hadramaut pada saat dinasti Abbasiyah memegang tampuk kekuasaan. Anak-cucu Imam Al-Muhajir ini kemudian melakukan migrasi ke sejumlah negara seperti India, Afrika, hingga Nusantara. Konon, Syekh Jumadil Kubra, salah satu penyebar Islam terkemuka di Nusantara ini merupakan salah satu keturunannya.¹⁴

Secara umum, para *habib* adalah tokoh yang berpengaruh serta memiliki pengetahuann luas yang dijadikan pemimpin keagamaan yang memiliki otoritas keagamaan kepada masyarakat muslim. Di samping memiliki kharisma besar, biasanya juga memiliki kelebihan supra-natural atau secara spiritual. L. W. C van Den Berg, boleh dikatakan bahwa *habib* adalah para pemuka agama atau ulama di kalangan para sayid ataupun syarif.

Laporan yang sangat bermanfaat tentang masyarakat Arab dan Hadramaut di Nusantara, kita dapati dari penelitian van den Berg dalam *Le Hadhramout Et. Les Colonies Arabes Dan's L'Archipel Indien*, yang terbit pada tahun 1886. Buku ini secara khusus menyajikan informasi penting tentang ragam kehidupan bangsa Arab di Nusantara, baik dari sisi sosial dan budaya, sampai politik dan agama. Sensus yang diadakan pemerintah Belanda pada tahun 1885 menyebutkan bahwa jumlah orang Arab di Jawa dan Madura berkisar 10.888 jiwa, sedangkan di luar Jawa-Madura berkisar 9613 jiwa. Di Batavia sendiri (termasuk Meester Cornelis atau Jatinegara, Bogor dan Tangerang), terdapat sekitar 1662 orang Arab padahal pada tahun 1859 jumlah mereka hanya mencapai 312 jiwa.

L.W.C Van Den Berg, Golongan Manasib dan pada umumnya golongan sayid di Hadramaut “menolak tiap inovasi baik yang bersifat moril maupun intelektual, mereka menganggap apapun yang datang apalagi yang berasal dari Eropa sebagai sesuatu yang

¹³ Fadhilah, A., “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren di Jawa”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8 (1), 2011: 110.

¹⁴ Asal-usul Panggilan Habib - 01-30-2019, by Muhammad Idris - Alif.ID - <https://alif.id>.

harus dicurigai.” Golongan yang progresif di Indonesia, terutama keluarga Al-Yahya dan Al-Syihab dan beberapa pihak golongan non sayid mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk menjembatani pertentangan tersebut sekaligus sebagai bentuk eksistensi kelompok Etnis mereka di Indonesia, karena Orang-orang Cina di Indonesia juga mempunyai lembaga pendidikan yang diperuntukan untuk anak-anak keturunan Cina. Lembaga ini bernama Al-Jamiyat al-Khairiyah atau yang lebih dikenal dengan Jamid Khair yang didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Walaupun organisasi ini dibuka untuk setiap muslim tanpa adanya diskriminasi ras, tetapi mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Lembaga pendidikan ini mendatangkan guru-guru khusus dari Arab, dan diantara guru tersebut merupakan orang yang berpikiran dinamis dan kritis. Dalam usaha pengembangan pendidikan mereka (guru yang berpikiran dinamis dan kritis) mementingkan daya kritis terhadap siswanya dan bukan hanya berdasarkan pada hafalan. Guru-guru ini juga memperjuangkan persamaan sesama muslim dan pemikiran kembali terhadap Al-Quran dan Al-Hadits.

Terlepas dari “evolusi” peristilahan yang disematkan terhadap keturunan Nabi, keagungan mereka seringkali disandarkan pada doktrin-doktrin teologis yang bersumber baik dari teks al-Quran maupun hadis Nabi, seperti yang dinyatakan di dalam surat al-Ahzab ayat 33, di mana Allah berfirman “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kotoran, wahai ahl al-bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*”. Sementara di dalam teks hadis, Rasulullah bersabda “Demi dzat yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidaklah seseorang membenci *ahl al-bayt*ku kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam neraka”.¹⁵

Semua dalil di atas menurut al-Sya’rawi menunjukkan keagungan keturunan Nabi yang telah Allah hindarkan dari berbagai kemunkaran dan kemaksiatan, dan oleh sebab itulah diharamkan bagi siapapun menyakiti keturunan Nabi baik melalui perkataan maupun perbuatan terhadap mereka yang masih hidup ataupun mereka yang telah meninggal. Sebab, tindakan yang menyakiti keturunan Nabi dianggap sama dengan menyakiti baginda Nabi, dan siapapun yang menyakiti baginda Nabi maka diancam oleh Allah untuk dimasukkan ke neraka-Nya.¹⁶

Walau demikian, dalam pandangan M. Quraish Shihab, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang siapa yang digolongkan sebagai ahlul bayt. Kata al-bayt yang terdapat di dalam surat al-Ahzab secara harfiah berarti rumah yang dalam hal ini maksudnya adalah rumah tempat tinggal isteri-isteri Nabi Muhammad Saw. Rumah yang dibangun berdampingan dengan masjid Nabi dan terdiri dari sembilan kamar.¹⁷

¹⁵ Yamani, ‘*Allimu Awladakum*, 22.

¹⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Sirah Ali Bayt al-Nabi* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004), 18.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 466.

Mereka yang tergolong sebagai ahlul bayt, lanjut Quraish Shihab, diperdebatkan di kalangan para ulama. Bagi sebagian ulama, dengan melihat pada konteks ayat yang dimaksudkan, isteri-isteri Nabilah yang pertama kali dituju sebagai cakupan ahlul bayt. Pendapat lain memperluas cakupan ahlul bayt dengan mengartikan al-bayt sebagai Baitullah al-Haram sehingga dalam hal ini, tercakup di dalamnya seluruh penduduk Makkah yang bertakwa.¹⁸

Di kalangan para ulama salaf, mereka yang tergolong sebagai ahlul bayt adalah seluruh isteri Nabi Muhammad Saw., termasuk juga Fatimah, Ali Ibn Abi Thalib, serta Hasan dan al-Husain. Berbeda dengan ulama kenamaan Syiah yaitu al-Thabathabai yang membatasi pengertian ahlul bayt pada ayat di atas hanya pada Nabi Muhammad Saw., Ali Ibn Abi Thalib, Fatimah al-Zahrah, serta Hasan dan al-Husain. Mereka inilah yang tergolong dalam ayat pembersihan mereka dari dosa-dosa yang dipahaminya dalam arti ishmat, yakni keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa.¹⁹

Berangkat dari doktrin teologis di atas, tidak jarang seorang habib secara sosiologis dapat menarik simpati massa yang sangat luar biasa dengan harapan dapat memperoleh berkah, sebuah konsep yang biasanya dikaitkan dengan limpahan rezeki, kesejahteraan dan kebahagiaan. Hal ini seperti disebutkan dalam salah satu penelitian yang dilakukan terhadap pengikut Majelis Rasulullah pimpinan Habib Mundzir al-Musawa. Melimpah ruahnya pengikut majelis beliau, didukung –salah satunya –oleh rasa simpatik terhadap pimpinannya yang dinilai masih memiliki pertalian darah dengan baginda Nabi.²⁰

Terlebih didukung oleh struktur sosial masyarakat Indonesia yang bersifat paternalistik, di mana dalam konteks demikian terjadi “penjarakan” antara patron sebagai seorang figur yang berkedudukan sebagai pelindung bagi *client*, yakni orang lain yang diposisikan sebagai “anak buah”. Implikasinya, sebab seorang patron telah memperankan diri sebagai pelindung, maka ia akan mendapat loyalitas penuh dari orang lain yang posisinya sebagai *client*. Loyalitas di sini adalah sebagai bentuk balas jasa terhadap patron.²¹

Struktur sosial seperti di atas disadari betul oleh seorang figur, termasuk seorang habib yang secara teologis telah mendapatkan justifikasi kebersambungan nasab dengan baginda Nabi, dan karenanya sistem demikian telah memberikan keuntungan tersendiri secara sosiologis sebab ia ditempatkan sebagai kelompok elit yang menjadi panutan masyarakat. Hal ini sangat tampak dalam pola kepemimpinan di dalam organisasi FPI, di

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Syamsul Rijal, “Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota”, Jurnal AFKARUNA, Vol. 14 No. 2 Desember 2018, DOI 10.18196/AIJIS.2018.0086.166-189, 175.

²¹ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 127.

mana seorang habib menjadi motor penggerak eksistensi organisasi dengan dukungan legitimasi teologis dan sosiologis sebagaimana telah disebutkan di atas.²²

2. Habib dalam Pemaknaan Generasi Milenial eks-Simpatisan Front Pembela Islam Pasuruan

Komunitas Arab merupakan warga atau orang-orang keturunan dari Negara Arab yang hidup sebagai pendatang di Indonesia dan hidup berinteraksi dalam lingkungannya serta terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Hubungan masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat Betawi terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan mayoritas agama yang dianut masyarakat Betawi adalah Islam. Senja Suryaningrum, Sosial budaya masyarakat etnis keturunan Arab masih mempraktekan tradisi dan budaya tertentu yang turun temurun diwarisi dari nenek moyangnya terutama dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

Dalam bahasan ini diperoleh data bahwa tokoh habib menjalankan beberapa peran sosial di dalam komunitas sosial (wadah) berupa majelis. Peran sosial yang dijalankan oleh tokoh habib ini diantaranya yaitu peran sosial makelar budaya (cultural broker), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) kepada para jamaah, serta peran sosial sebagai konselor, yaitu peran tokoh habib dalam melayani, menjawab, memecahkan dan memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh para jamaah.

Ketiga peran sosial dari tokoh habib ini hampir mirip (serupa) dengan peran sosial yang dijalankan oleh para kyai Jawa pada penelitian Geertz di Mojokuto. Yang pertama, para kyai sebagai seorang tokoh agama memiliki peran sosial yang oleh Geertz disebut "makelar budaya" (cultural broker). Sebagai makelar budaya, kyai berperan di dalam menyaring (memfilter) berbagai arus informasi (budaya) yang masuk ke dalam lingkungan santri (pesantren), kemudian para kyai tersebut menularkan (mentransfer) informasi yang dianggap berguna dan membuang (membendung) informasi yang dianggap merusak kehidupan para santri. Geertz juga menyatakan bahwa peran makelar budaya ini berkaitan dengan peran para kyai dalam menjembatani (menengahi) antara dua sistem tradisi-tradisi besar dengan tradisi-tradisi kecil di kebudayaan Jawa.²³

Bertolak dari analisis Geertz mengenai peran makelar budaya dari para kyai, peneliti melihat bahwa peran tokoh habib dalam komunitas sosial (majelis) juga hampir mirip dengan peran para kyai. Sebagaimana para kyai yang memiliki wadah berupa pesantren, tokoh habib dalam hal ini memiliki wadah berupa majelis (pengajian) rutin. Melalui wadah majelis tersebut, peran makelar (perantara) budaya dijalankan tokoh habib kepada para jamaah. Perlu digaribawahi bahwa peran makelar budaya yang dijalankan tokoh habib dalam komunitas sosial (majelis) ini tidak dilakukan secara mutlak (total). Artinya, tokoh habib hanya melakukan peran makelar budaya (*cultural broker*) pada konten atau informasi (budaya) tertentu yang dianggap penting dan

²² Zastrouw, *Gerakan Islam*, 116.

²³ M. Albar Robbani, *Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial* (Artikel), Surakarta, Universita Sebelas Maret,

mengganggu tatanan sosial jamaah di lingkungan majelis. Konten atau budaya yang dimaksud berupa konsep amalan bid'ah dan pemberitaan tentang aksi demo bela Islam.

Proses menjembatani informasi (budaya) dilakukan Habib melalui ceramah-ceramah pada beberapa pengajian rutinnnya. Melalui ceramah pengajian, Habib mengkomunikasikan informasi (budaya) berupa konsep amalan bid'ah dan aksi demo bela Islam kepada para jamaah. Lebih dari itu, Habib biasanya juga memberikan pemahaman (penuluran ilmu) terkait 2 informasi (budaya) tersebut sehingga tatanan sosial di majelis menjadi stabil.

Selain itu Habib dalam berdakwah juga menjembatani (menengahi) antara dimensi material dengan dimensi non-material para jamaah di Majelis Taklim. Dimensi material berkaitan dengan sesuatu yang bersifat profan (keduniawiaan). Sedangkan dimensi non-meterial berupa perilaku-perilaku yang berkaitan dengan aspek keagamaan (religius) para jamaah. Kegiatan ini dapat berupa dzikir, sholawatan, tahlil, atau kajian ilmu yang rutin dilaksanakan setiap minggunya.

Yang kedua, peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan), Dirdjosanjoto (1999: 110) juga menyebutkan bahwa para kyai sibuk dalam mengajarkan Al-Qur'an atau berbagai keilmuan agama kepada santri di pesantren, khususnya berdasarkan "kitab kuning". Serupa dengan peran kyai tersebut, peran sosial dakwah juga dilakukan tokoh habib di dalam komunitas sosial. Peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) ini dilakukan tokoh habib kepada para jamaah melalui pengajian rutin setiap minggunya.

Yang ketiga, peran sosial habib sebagai konselor. Peran konselor dalam hal ini yaitu peran tokoh habib dalam melayani, menjawab, memecahkan serta memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh para jamaah. Peran sosial sebagai konselor ini serupa dengan peran para kyai Jawa pada penelitian Geertz, yaitu dalam hal memberikan nasehat spiritual bagi para santri. "To his former students and their families he was spiritual advisor, magical curer and social superior" (Geertz, 1960: 234).

Kaitannya dengan pemaknaan habib serta perannya dalam pandangan generasi milenial eks simpastisan FPI, penting ditegaskan meskipun FPI secara organisasi telah dibubarkan oleh pemerintah, tidak menutup kemungkinan ideologi dan doktrinnya belum bubar di masyarakat. Ibarat jasad yang terkubur, jiwa dan ruhnya masih tetap abadi.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengetengahkan pandangan generasi milenial eks simpatisan FPI. Disebut eks simpatisan karena secara organisasi sudah tidak ada organisasi FPI, termasuk simpatisannya. Tapi doktrin dan semangat juang FPI bisa jadi sudah mendarah daging, bahkan sudah menjadi sikap keberagamaan bagi eks simpatisan FPI.

Makna dan peran habib bagi eks simpatisan ini sangat beragam. Jakfar (30) adalah salah satu eks simpatisan FPI yang bealamatkan di Lekok Pasuruan. Lekok adalah salah satu kecamatan di Pasuruan yang menjadi lokasi pelantikan FPI. Tepatnya di Ponpes At-

Tahdzib, Lekok, Pasuruan. Berdasarkan pengamatan peneliti, Lekok merupakan daerah yang paling banyak simpatisan FPI dibanding daerah lain di Pasuruan.

Jakfar menjelaskan bahwa habib adalah orang suci yang mengalir darah suci Rasulullah SAW yang pasti baik dan perintahnya harus dijalankan karena sesuai perintah syariat Islam.

“Menurut kauleh, habib nekah merupakan ulama ketoronan Rasulullah SAW se berjuang menegakkan syareat Islam. E delem bedenneh habib mengalir dere socceh kanjeng nabi se wajib ehormateh. Napah se debhuagi habib nekah wajib ejalanagi tanpa harus mengkritisi, se edhebuagi habib pasteh sae ben mesae masyarakat edelem masemmak ka ngersanah gusteh Allah, nekah adalah peran habib se penting kanggui ubudiyah umat”²⁴

Terjemahan bahasa Indonesianya: *“Menurut saya, habib adalah ulama keturunan Rasulullah SAW yang berjuang menegakkan syariat Islam. Dalam tubuh habib mengalir darah suci kanjeng nabi yang wajib dihormati. Apa yang diajarkan habib wajib kita jalani tanpa harus mengkritisi, apa yang disampaikan pasti baik dan membuat baik masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini merupakan peran penting habib bagi ubudiyah umat”*

Di tempat terpisah, Hendi Suharto (28) yang merupakan eks simpatisan FPI asal mandaran Pasuruan, saat dipimpin oleh Habib Abdurrahman, menuturkan bahwa habib adalah sebutan bagi keturunan Rasulullah yang memiliki misi menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Hendi sangat militan karena sering mengikiti *jalsah* atau majlis taklim yang sering diadakan oleh Habib Abdurrahman saat menjadi ketua FPI. Lebih jauh, hendi menyampaikan bahwa FPI adalah wadah para habaib dan simpatisan umat Islam yang tegas dan konsen *amar ma'ruf nahi munkar* ala Islam Ahlussunnah Waljamaah.

Hendi menuturkan:

“Habib adalah sebutan mulia bagi ulama keturunan Rasulullah SAW yang memiliki misi menyebarkan ajaran Islam ala ahlussunnah waljamaah. Habib Rizieq sebagai pendiri FPI merupakan panutan dan imam besar bagi umat Islam. Dalam tubuh beliau mengalir darah Rasulullah SAW yang harus kita hormati. Beliau memang manusia sama seperti kita, tapi nasabnya suci dan nyambung kepada Rasulullah SAW. Ilmu dan akhlak beliau harus kita tiru. Perjuangan beliau harus kita dukung dalam segala bidang, baik keagamaan, politik, sosial maupun kebangsaan”²⁵

Kedua eks simpatisan di atas sepakat bahwa habib adalah gelar mulia yang berarti ulama keturunan Rasulullah SAW yang wajib kita taati dan patuhi doktrin dan ajarannya tanpa harus mengkritisnya. Bahkan menurut hendi, kita harus mengikuti dan mensupport perjuangan habib di Nusantara ini dalam segala bidang.

Pendapat tetaplah pendapat. Meskipun sama-sama mantan simpatisan FPI, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan pandangan mengenai habib, terlebih jika

²⁴ Jakfar, *Wawancara*, Pasuruan, 30 Desember 2022. (Pukul 15.31 WIB)

²⁵ Hendi Suharto, *Wawancara*, Pasuruan, 1 Januari 2023. (Pukul 09.43 WIB)

ditanya mengenai Habib Rizieq Shihab. Pendapat beragam akan muncul sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka yang bervariasi. Pendapat tidak muncul dari ruang hampa. Pengetahuan dan keilmuan seseorang pasti akan berpengaruh dan mewarnai beragam pendapat.

M. Umar Ridho (31) eks simpatisan FPI asal Petahunan Pasuruan menyampaikan:

*“Habib adalah sebutan bagi seorang keturunan Rasulullah SAW, baik alim maupun tidak. Habib secara bahasa adalah kekasih atau yang dicintai. Habib sama dengan kita. Sama-sama makhluk yang berwujud manusia. Yang membedakan adalah kemuliaan nasabnya. Alim atau tidak, baik atau tidak Habib tetaplah Habib yang harus kita hormati. Habib merupakan orang shalih yang mendapat tugas melanjutkan estafet datoknya (Rasulullah SAW) dalam berjuang melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam, bahkan lebih dari itu, seorang Habib memiliki pengaruh yang kuat dengan kharisma yang dimilikinya. Tidak semua pemimpin memiliki kharisma seperti Habib. Kharisma yang dimiliki Habib mungkin bisa saja dimiliki oleh seorang kyai yang memiliki ratusan bahkan ribuan santri. Tapi karena Habib juga manusia, ia bisa jadi memiliki kesalahan dan sifat lupa sebagaimana manusia biasa”.*²⁶

Penjelasan Umar di atas senada dengan apa yang disampaikan Salamuddin (32) eks simpatisan FPI asal Perum Nuansa Candi Pasuruan. Salam menuturkan bahwa Habib mulia karena nasab dan keilmuan yang dimiliki. Habib juga manusia, pasti memiliki kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kita sebagai manusia biasa, hendaknya menjaga dari sifat suudzon kepada ulama atau Habib beserta keluarganya yang menurut dugaan seseorang menyimpang atau eksrim (radikal). Mengedepankan positif thinking kepada orang alim itu sangat dianjurkan. Terlebih kepada keturunan Rasulullah SAW.²⁷

Beda halnya dengan penuturan Iqbal Firmansyah (36) eks simpatisan FPI asal Kraton Pasuruan. Ia menuturkan:

“Habib bagi saya adalah sosok ulama yang santun dan kharismatik. Bukan hanya karena ia keturunan Rasulullah SAW. Seorang Habib akan lebih disegani ketika ia berilmu tinggi, berwawasan luas, berakhlak mulia, bersosial tinggi dan kuat ibadah dan spiritualnya. Selain itu ada juga Habib yang dengan keilmuannya bisa mengobati orang yang sakit (Habib yang thabib). Di Perumahan Karya Bakti Pasuruan ada seorang Habib yang bernama Habib Salim Al-Kaff. Selain menjadi muballigh yang kharismatik, beliau juga banyak didatangi masyarakat sekitar Pasuruan dan luar Pasuruan untuk ngalap berkah/tabarruk kepada beliau. Mereka datang dari berbagai penjuru untuk meminta doa dan berkah sang Habib agar diberikan kesembuhan oleh Allah SWT melalui perantara Habib. Berkat kemantapan hati pasien, banyak yang diberikan kesembuhan setelah didoakan dan meminum air berkah dan jamu dari Habib Salim.

Tetapi tidak menutup kemungkinan, ada juga Habib yang notabene manusia dengan segala sifat

²⁶ M. Umar Ridho, *Wawancara*, Pasuruan, 2 Januari 2023. (Pukul 15.30 WIB)

²⁷ Salamudin, *Wawancara*, Pasuruan, 2 Januari 2023. (Pukul 15.35 WIB)

kemanusiaannya terkadang berbuat khilaf. Ini manusiawi. Sama saja dengan manusia kebanyakan. Nasab memang penting, tapi ketaqwaan dan akhlak yang mulia jauh lebih penting. Dalam konteks ini habib sama dengan manusia biasa. bisa berbuat salah dan dosa. Tapi tergantung bagaimana kita menyikapinya”²⁸

Penjelasan Iqbal mengenai makna habib mencerminkan persamaan habib dengan non habib. Yang membedakan adalah nasab. Habib bernasab nyambung kepada Rasulullah SAW, sedangkan non habib tidak. Tapi kalimat terakhir yang disampaikan iqbal cukup menarik dan menggelitik. Ia mengatakan nasab memang penting, tapi ketaqwaan dan akhlak yang mulia jauh lebih penting. Dalam konteks ini habib sama dengan manusia biasa. bisa berbuat salah dan dosa. Makanya tidak heran kalau ada habib tapi dipenjara karena melanggar hukum di Indonesia.

Abdul Malik (31) eks simpatisan FPI yang saya temui mengatakan bahwa Habib bagaimanapun keturunan Rasulullah SAW yang harus dihormati. Tapi kita harus tetap kritis dan obyektif. Bukan karena kita tidak respek kepada habib dan keluarganya, melainkan memposisikan habib sebagai manusia yang melekat sifat kemanusiaan pada dirinya. Bukankah Kan'an putra Nabi Nuh AS juga berbuat salah dan tidak mengikuti jejak sang ayah? Dan bukankah Siti Asiyah istri Firaun (Raja yang sombong dan syirik karena mengaku tuhan) dikabarkan masuk surga meskipun suaminya syirik? Artinya hubungan keluarga dan nasab tidak menjamin kesalihan seseorang. Allah tidak melihat nasab saja. Allah tidak memuliakan seseorang karena fisiknya. Allah melihat dan memuliakan seseorang karena keimanan dan ketaqwaannya.

KESIMPULAN

Uraian di atas, kaitannya dengan pemaknaan generasi milenial eks simpatisan FPI Pasuruan terhadap makna habib, dapatlah disimpulkan bahwa pandangan mereka berkisar setidaknya pada tiga pandangan. Pertama, kelompok yang menganggap habib adalah gelar mulia yang berarti ulama keturunan Rasulullah SAW yang wajib kita taati dan patuhi doktrin dan ajarannya tanpa harus mengkritisnya. Kelompok kedua menyatakan bahwa habib mulia karena nasab dan keilmuan yang dimiliki. Habib juga manusia, pasti memiliki kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kita sebagai manusia biasa, hendaknya menjaga dari sifat suudzon kepada ulama atau habib beserta keluarganya yang menurut dugaan seseorang menyimpang atau eksrim.

Kelompok ketiga menyandarkan pandangannya pada persamaan habib dengan non habib. Di mana dalam pandangan mereka ini, titik perbedaannya hanya pada nasab. Habib memiliki nasab yang bersambung kepada Rasulullah SAW, sedangkan non habib tidak demikian halnya. Hanya saja, bagi kelompok ini, yang menjadi unsur pembeda sesungguhnya adalah ketakwaan bukan pada persoalan nasab.

²⁸ Iqbal Firmansyah, *Wawancara*, Pasuruan, 3 Januari 2023. (Pukul 16.00 WIB)

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, Judistira K., *Teori-Teori Perubahan Sosial* (Bandung: Universitas Padjajaran, 1993)
- Bustami, Abd. Latif, *Kiai Politik, Politik Kiai: Membedah Wacana Politik Kaum Tradisionalis*
(Malang: Pustaka Bayan, 2009)
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)
- Kodiran, “Kebudayaan Jawa”, dalam, Koentjaraningrat, dkk., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*
(Jakarta: Djambatan, 1980)
- Yamani, Muhammad Abduh, *‘Allimu Awladakum Mahabbata Ali Bayt al-Nabi* (Makkah: Dar al-Qiblat, 1991)
- Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik* (Yogyakarta: LKiS, 2006)
- “Habib Bahar Kembali Dibui, Ratusan Pendukungnya Datangi Lapas Gunungsindur” (DetikNews, Selasa, 19 Mei 2020, 21.09 WIB)
- “Dianggap Hina Presiden Jokowi, Pengagum FPI di Pasuruan Ditangkap” (Tempo.co, Jumat, 9 Juni 2017, 20:15 WIB)
- “Ancam Bunuh Mahfud MD di Medsos, 4 Anggota FPI Pasuruan Ditangkap Polisi” (Kompas.com, Minggu, 13 Desember 2020, 22.10 WIB)
- Badruddin, *Ziarah Wali: Kyai Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Compass, 2019)
- MM, *Wawancara* (Pasuruan, 15 Desember 2020).
- “Polisi Periksa Unggahan Jonru Ginting Soal Quraish Shihab” (CNNIndonesia, Jumat, 06 Oktober 2017, 22:47 WIB).
- “Diduga Hina Habib Luthfi, Ustad Maaher Langsung Ditahan Polri” (JawaPos.com, 4 Desember 2020, 17:37:48 WIB).
- Sumbulah, Umi, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam* (Malang: UIN –Malang Press, 2009)
- Wirawan, I. B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Zenrif, M. Fauzan, *Tafsir Fenomenologi Kritis* (Malang: UIN Maliki, 2012)
- Albert, Hans, *Risalah Pemikiran Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

AH, *Wawancara* (Pasuruan, 16 Desember 2020)

Robbani, M. Albar, dkk., “Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2 (12), 2018, 211-222.

Susanto, Dedy, “Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang”, *Dimas Vol. 14 No. 1 Tahun 2016*, 183.

Rijal, Syamsul, “Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota”, *Jurnal AFKARUNA*, Vol. 14 No. 2 Desember 2018, DOI 10.18196/AIJIS.2018.0086.166-189.

Huda, Sholihul, “FPI: Potret Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *Jurnal Dakwah*, Vol. IX, No. 1, 2015, 1-16.

Huda, Sholihul, *The Clash of Ideologi Muhammadiyah: Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal* (Yogyakarta: 2017

Faiz, Fahrudin, “Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama”, Volume 8, Nomor 2, Desember 2015, 363.

Anwar, Saeful, “Pemikiran dan Gerakan Amr Ma’ruf Nahy Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, volume 4, Nomor 1, Juni 2015; ISSN 2088-7957; 220-250.

Wahid, Abdul Hakim, “Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Qur’an Dan Hadis”, *REFLEKSI*, Volume 17, Nomor 1, April 2018, 79-100.

Dzawafi, Agus Ali, “Pemahaman Tekstual dan Implikasinya terhadap Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)”, *Jurnal Adzikra*, Vol. 03, No. 1, (Januari-Juni) 2015. ISSN: 2087-8605.

Ahmad, Khalid Ibn, *Dirasat fi Ahl al-Bayt al-Nabawi* (Makkah: Maktabah al-Asadi, 2009

<https://muslim.okezone.com/read/2020/05/20/614/2217026/heboh-habib-bahar-bin-smith-apa-beda-habib-syarif-dan-syarifah>

Sya’rawi, Muhammad Mutawalli al-, *Sirah Ali Bayt al-Nabi* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2004

Usman, Sunyoto, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004

- Ikhsan, Rizal dan Leonardo Pranata, "Motif Selfie di Kalangan Mahasiswa: Studi Fenomenologi pada Grup Instagram UNP Cantik, *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.2, Juni 2018, 4.
- Madjid, Arlinah, "Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi", *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014, 1-21.
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 2012)
- Niam, Khoirun dan Masdar Hilmy, *Kajian Islam Multidisipliner* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020)
- Kothari, C. R., *Research Methodology: Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International, 2004)
- Ajayi, Oluwatosin Victor, *Distinguish between primary Sources of Data and Secondary Sources of Data* (Makurdi: Benue State University, 2017)
- Sarter, Michael dan Julie Mason, *Writing Law Dissertations* (England: Pearson Education, 2007)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Mantra, Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Kawulich, Barbara B., "Participant Observation as A Data Collection Method", *Forum: Qualitative Social Research*, Volume 6, No. 2, Art. 43, May 2005, 3.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Haberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1999)
- Cresswell, John W., *Research Design* (California: SAGE Publications, 2014).